

Dasar Pendidikan Agama Anak: Perspektif Nilai Sosial Budaya Masyarakat Aceh

Aulia Rahmi¹, Chairullah², Fadhilah³

¹Universitas Serambi Mekkah,

²Universitas Serambi Mekkah,

³Universitas Serambi Mekkah

*aulia.rahmi@serambimekkah.ac.id*¹, *chairullah@serambimekkah.ac.id*² *fadhilahmpd@serambimekkah.ac.*³

Abstract:

Adat ngon hukom hanjet cree lage zat ngon sifet, meaning that Islamic law and customary traditions are inseparable, like essence and attribute. This Acehnese proverb reflects the deep interconnection between customary traditions (*adat*) and Islamic law (*syara'*). Without Islamic law, there would be no regulations for customs, and without customs, there would be no means to implement Islamic law. Consequently, Islam profoundly influences Acehnese culture, embedding Islamic values into most cultural practices. For instance, children are taught religious lessons from an early age, particularly about reading the Quran, performing prayers, moral conduct, and prohibitions according to tradition. Cultural traditions that embody child-rearing teachings include *Peucicap*, bringing children to religious teachers (*teungku*), circumcision ceremonies, *Meudamee*, *peuyôn aneuk* (putting children to sleep), mutual cooperation (*gotong royong*), Quran graduation ceremonies, and more.

Keywords: *Religious Education, Socio-Cultural Values, Children, Acehnese Society.*

Abstrak:

Adat ngon hukom hanjet cree lage zat ngon sifet, artinya antara syariat Islam dengan adat tidak dapat dipisahkan seperti zat dengan sifat. Inilah salah satu hadih maja (perkataan orang tua) Aceh yang dapat dipahami adat dan hukum (*syara'*) sangat terkait antara sesama nya. Tanpa hukum tidak akan ada aturan untuk adat dan sebaliknya tidak ada adat maka tidak ada sarana untuk menjalankan hukum. Oleh karena itu, Islam mempengaruhi kebudayaan masyarakat Aceh sehingga sebagian besar karya budaya yang dihasilkan mengandung nilai-nilai Islami. Nilai budaya Islami yang pernah hidup di Aceh contohnya sejak kecil anak diajarkan pelajaran agama khususnya mengenai membaca Alquran dan tata cara shalat serta akhlak dan pantangan menurut adat. Adat budaya yang mengandung ajaran mendidik anak seperti *Peucicap*, Antar anak ke *teungku*, Upacara sunat rasul, *Meudamee*, *peuyôn aneuk* (menidurkan anak), *gotong royong*, Khatam quran dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama, Nilai Sosial Budaya, Anak, Masyarakat Aceh.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak adalah proses yang paling penting dan mendasar dalam proses persiapan seseorang menjadi warga masyarakat terutama dalam hal agama. Dalam pendidikan agama anak, berarti mendidik, membimbing anak tentang agama dalam keluarga yang pada akhirnya ia harus menempatkan diri sebagai warga masyarakat yang berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, dimana orang tua menjadi pendidiknya yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya terutama dalam pembentukan akhlakul karimah. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, hadits, maupun hasil ijtihad para

ulama (intelektual Islam) telah menjelaskan secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran, maupun pasca kelahirannya.

Selanjutnya, seseorang yang beragama akan mampu memberikan warna tersendiri pada lingkungan hidupnya. Lingkungan yang ditempati itu juga akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang dalam beragama dengan demikian sah-lah apabila dikatakan bahwa proses dan perilaku keberagamaan seseorang tidak terlepas dari situasi dan lingkungan. Ajaran Islam sebagai ajaran yang sangat besar di Aceh telah turut mewarnai kebudayaan masyarakat Aceh sehingga sebagian besar karya budaya yang dihasilkan mengandung nilai-nilai Islami. Sehingga di Aceh dikenal semboyan *agama ngen adat lage zat ngen sipheut* yang artinya agama dengan adat atau budaya seperti zat dan sifat yang tidak bisa dipisahkan.

Nilai budaya Islami yang pernah hidup di Aceh contohnya sejak kecil anak diajarkan pelajaran agama khususnya mengenai membaca Alquran dan tata cara shalat serta akhlak dan pantangan menurut adat. Adat budaya yang mengandung ajaran mendidik anak seperti menghantar anak mengaji pada *teungku* (guru mengaji), adat khatam Alquran, kebiasaan menidurkan anak dengan lantunan nasihat dan kebiasaan menceritakan hikayat. Bahkan sejak dalam ayunan seorang ibu melantunkan zikir dan syair Aceh yang sarat dengan nilai Tauhid dan semangat menjalani hidup kelak sesuai aturan agama, syair itu di kenal dengan sebutan *Do da i die* dalam bahasa Aceh.

Selain melalui syair yang dilantunkan oleh seorang ibu untuk anak-anaknya, orang tua juga sering memberikan nasihat kepada anak-anaknya melalui pepatah atau pantun Aceh dengan makna yang dalam. *Tajak ube leut tapak taduk ubee leut punggung, tappingang belaku ija ta linggang beu laku harta* ini merupakan salah satu pepatah Aceh yang bermakna dalam bersikap dan bertindak harus sesuai dengan kenyataan dan tidak berlebih lebihan dalam menggunakan harta benda. Jika diperhatikan telah tersirat ajaran agama tentang Qanaah dan menghindari sifat sombong dalam lantunan kata bijak tersebut.

Dengan demikian budaya masyarakat Aceh dalam memberikan nasihat dan ajaran kepada anaknya tidaklah semuanya dilakukan dengan gamblang tetapi di suguh kan dalam seni sastra bahasa yang indah. Ajaran pendidikan yang diberikan juga melalui cerita-cerita para Nabi sehingga jarang anak-anak yang tahu tentang cerita kancil yang mencuri timun atau dongengnya ikan emas yang ajaib. Namun sebaliknya anak-anak sebelum masuk usia sekolah sudah mengetahui cerita tentang kehebatannya Nabi Sulaiman AS, tentang keikhlasannya Nabi Ismail tentang indahnya Prilaku Nabi Yusuf AS. Hal ini disebabkan mereka mendengarkan cerita ini melalui ibu dan ayahnya sebelum tidur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut tentang nilai sosial budaya masyarakat Aceh dalam pendidikan agama anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan

kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya setempat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor sosial budaya yang dapat memperkaya proses pendidikan agama.

METODE

Data perspektif kajian ini diambil melalui kajian pustaka (Librari Research) dengan menggunakan content analysis yang lebih dikenal dengan kajian isi¹. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dikutip dari jurnal-jurnal dan buku yang ada kaitan dengan masalah penyapihan anak. Selanjutnya, teknik pengumpulan data peneliti gunakan melalui studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa tulisan dari jurnal dan buku yang ada kaitannya dengan masalah pola asuh anak. Selanjutnya, karena penelitian ini penelitian kepustakaan, maka untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis konten. Dalam teknik analisis konten dilakukan terhadap buku, jurnal dan literatur lainnya.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. KONSEP NILAI BUDAYA

Pengertian Nilai Menurut Spranger (ahli bahasa)² “pengertian nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif dan sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu”. Dari pengertian nilai yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang. Penilaian yang dilakukan oleh individu yang satu belum tentu sama dengan individu yang lainnya.

Kebudayaan menurut Taylor adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat (Imran Manan, 1989). Ki Hajar Dewantara (1994) mengatakan bahwa, budaya adalah perjuangan manusia dalam mengatasi masalah alam dan zaman. Hassan (1983) misalnya mengatakan kebudayaan berisikan : (1) norma-norma, (2) folkways yang mencakup kebiasaan, adat, dan tradisi, dan (3) mores. Sementara itu Imran Manan (1989)

¹ J.Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

² Ali, M. 2010. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 76

menunjukkan lima komponen kebudayaan sebagai berikut : (1) Gagasan, (2) Ideologi, (3) Norma, (4) Teknologi, dan (5) Benda. Agar menjadi lengkap, perlu ditambah beberapa komponen lagi yaitu : (1) Kesenian, (2) Ilmu dan (3) Kepandaian.

Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu : (1) Kebudayaan umum, misalnya kebudayaan Indonesia, (2) Kebudayaan daerah, misalnya kebudayaan Jawa, Bali, Sunda, Nusa Tenggara Timur, Aceh dan sebagainya dan (3) Kebudayaan populer, yaitu suatu kebudayaan yang masa berlakunya rata-rata lebih pendek dari pada kedua macam kebudayaan terdahulu.

Nilai budaya adalah satu bagian dari kebudayaan komunitas tertentu yang merupakan suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai tinggi dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi kelakuan dalam kehidupan satu masyarakat³. Sebagai sebuah etnisitas budaya, masyarakat Aceh juga memiliki nilai budaya, yang salah satunya adalah nilai budaya yang terkait dengan pendidikan agama anak. Aspek sosial dalam pendidikan sangat berperan pada pendidikan begitu pun dengan aspek budaya dalam pendidikan. Malah dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari anak-anak adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula kegiatan-kegiatan mereka dan bentuk-bentuk yang dikerjakan juga budaya.

2. PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Muhammad Daud Ali⁴ berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah, *pertama* melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. *kedua* melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. *ketiga* melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.

Sedangkan pendidikan Islam yaitu kegiatan yang berusaha mencari arif untuk menanamkan doktrin akidah dalam setting sosial yang beragam bentuk latar belakang kulturnya tanpa harus merusak akidah sehingga akidah dapat memberikan keharmonisan dalam kehidupan, dan tidak perlu adanya benturan antara akidah yang bersifat doktrin permanen dengan realitas sosial yang sifatnya kultural changeable.⁵

³ Melalatoa MJ (2005) *Memahami Aceh: Sebuah perspektif budaya. Dalam: Pirous AD (ed). Aceh kembali ke masa depan*. Jakarta: IKJ Press, 10

⁴ Ali, Muhamad Daud dan Habiba Daud, 1995, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

⁵ Darwis, Djamaluddin, 2010, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam Dan Kelembagaan*, Cet: II, Semarang: Rasail, 80

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, dimana orang tua menjadi pendidiknya yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya terutama dalam pembentukan akhlakul karimah. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Dan Al-Qur'an disinyalir adanya do'a anak kepada Tuhan untuk kebahagiaan orang tuanya, yang didalamnya terbawa serta tinggi rendah tingkat identitas dan kesungguhan usaha pendidikan oleh orang tua kepada anak.

Pada dasarnya, setiap orang tua juga menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Intinya bahwa tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan jasmani, akal dan rohani. Dari tiga perkembangan tersebut, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Ini disebabkan karena pendidikan agama islam sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama diarahkan pada dua arah, yaitu:⁶

1. penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya.
2. Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Nurcholis Madjid menyatakan pentingnya pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama disini dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk ritus dan formalitas, tapi harus dilihat dari tujuan dan makna haqiqinya, yaitu upaya mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah dan membangun budi pekerti yang baik sesama manusia (*akhlak al-karimah*). Sebab itu perlu ditekankan pada pendidikan bukan *pengajaran*, *pengajaran* dapat dilimpahkan pada lembaga pendidikan, namun tetap menjadi tanggung jawab orang tua.

Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana pendidikan anak dalam islam. Dimulai dengan bagaimana orang tua berbicara dengan anak-anaknya. Seperti dalam surah Luqman: 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam ayat tersebut mengajarkan kepada orang tua agar berbicara dengan anak dengan cara lemah lembut disertai dengan kasih sayang yang mendalam tanpa memandangnya dengan penuh kebencian. Diharuskan juga ketika orang tua menyuruh ataupun melarang harus menggunakan argumentasi logis, misalnya ayah atau ibu melarang anak untuk tidak kebut-kebutan di jalan karena itu

⁶ Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung

dapat membahayakan dirinya dan tentunya membuat orang tua khawatir, lebih baik pergi kepengajian dimesjid lebih mendapat pahala dari pada melakukan hal yang tidak bermanfaat dijalankan.

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Oleh karena itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, di antaranya:

1. Pendidikan ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam firman Allah yang artinya;

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah,”(QS. Luqman:17).

Pendidikan dan pengajaran al-Qur’an serta pokok-pokok ajaran islam yang lain telah disebutkan dalam Hadis yang artinya: ”sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan kemudian mengajarkannya,”

Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Dengan demikian anak sedini mungkin sudah harus diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur’ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

2. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, dan pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagai firman Allah yang artinya.

“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar,”(QS.Luqman:19)

Dari ayat ini telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

3. Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah yang artinya:

Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kedlaliman yang besar, '(QS,luqman:13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim (Anwar, tt).⁷

Mendidik anak-anak dengan pengetahuan agama, aqidah muamalah dan sejarah serta sesuai dengan tingkat usianya. Begitu juga dalam melaksanakan kewajiban agama dan mengamalkan serta mengembangkan sikap agama yang betul, dimulai dari iman kepada Allah malaikat, rasul-rasul hari kiamat kepercayaan agama yang kuat takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan.

Pembinaan dan pembiasaan ajaran agama pada anak sejak kecil, sangat penting karena dengan demikian akan dapat mengetahui dan menangkap bahasa dan pengertian yang berhubungan dengan agama secara berlahan-lahan karena kecerdasannya belum sampai ke taraf untuk mendapat hal-hal yang sifat abstrak.

3. Pengaruh Budaya Terhadap Agama di Aceh

Masyarakat Aceh terkenal sangat religius, memiliki budaya (adat) yang identik dengan Islam. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang sangat populer dalam masyarakat Aceh: "Adat bak po Teumeureuhom Hukum bak Syiah Kuala, Antara hukum ngon adat lage zat ngon sipheut." Semua orang, baik yang lahir di Aceh atau di luar Aceh, adalah beragama Islam. Dapat dipastikan bahwa tidak ada orang Aceh yang bukan muslim, meskipun tidak semua menjalankan syariat dengan baik.

Nilai keacehan ditentukan oleh perilaku budaya orang Aceh. Perilaku budaya ini tertuang dalam pemahaman dan sikap berbahasa, adat istiadat, hukum, akhlak, kesenian, cara beribadat dan sebagainya dari masyarakat Aceh itu sendiri. Sejauh mana perilaku budaya itu masih berjalan di atas kondisi normal atau wajar, bukan yang diamalkan secara terpaksa.

4. Macam-macam budaya di Aceh

Sisi kehidupan sosial budaya Aceh dibangun atas dasar agama dan adat ini yang membentuk suatu sumber dalam penataan sosial yang berlangsung di Aceh. Keberadaan ulama merupakan manifestasi dari adanya pilar agama dan adat yang perannya sangat penting sepanjang sejarah di Aceh. Sehingga Islam merupakan way of life dan menjadi fondamen budaya adat Aceh yang memiliki daya juang untuk menjangkau masa depan.

Adat merupakan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, hukum Islam memegang peranan penting dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, sehingga hukum adat melekat kuat menjadi suatu kebiasaan. Dengan demikian antara hukum, yakni hukum agama dengan adat istiadat yang berlaku di Aceh bersatu padu dan saling berhubungan, seperti sebuah benda yang sukar

⁷ Anwar,tt, *Pendidikan Anak Dini Usia*, Bandung.

terpisah dengan sifatnya. Diantara budaya-budaya aceh yang menjadi objek penelitian peneliti adalah sebagai berikut, dan setiap budaya tersebut mempunyai unsur didikan tersendiri bagi masyarakat yang menjalani budaya tersebut.

a. *Peucicap*

Tradisi Peucicap adalah memberi rasa kepada bayi yang terdiri dari manisan lebah atau madu dan air buah-buahan. Bahan-bahan yang harus dipersiapkan dalam upacara ini terdiri dari manisan lebah, buah sauh, mangga, rambutan, nangka, dan tebu. Di samping itu, diperlukan juga hati ayam, ikan, surat Yasin dan rencong. Ketiga bahan yang terakhir ini sudah jarang dilakukan. Semua bahan-bahan tersebut dipersiapkan oleh ibu perempuan yang melahirkan⁸. Di antara hikmah yang terkandung adalah untuk menguatkan saraf-saraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menyusui dan menghisap susu secara kuat dan alami. Lebih utama dilakukan oleh seorang yang memiliki sifat takwa dan shaleh sebagai suatu penghormatan, dengan harapan semoga anak juga menjadi orang yang demikian.⁹

b. *Antar anak ke teungku*

Pada usia tujuh tahun si anak diantar oleh orang tuanya ke tempat pengajian (Guru Mengaji). Anak laki-laki diantarkan ke tempat pengajian laki-laki sementara anak perempuan diantarkan ke tempat pengajian perempuan. Pada waktu mengantar anak, orang tua membawa ketan kuning dengan tumpo dan ayam panggang, pisang abin beberapa sisir, kain putih enam hasta, sehelai kain sarung, sedekah sekadarnya dan *beureuteh* (beras digongseng) dicampur kembang. Kemudian guru mengaji membagi-bagikan makanan itu kepada anak-anak mengaji yang lain. Hal ini dimaksudkan agar terdapat kekompakan dan persatuan yang baik antara anak baru dengan murid-murid lama.¹⁰

c. *Upacara sunat rasul*

Setelah berumur 10 tahun sampai 13 tahun, diadakan upacara sunat rasul (khitan). Si anak berpakaian adat dan didudukkan di pelaminan di maba. Kemudian, diadakan acara peusijeuk dengan setawar dingin beras putih, dan di pesunting dengan ketan oleh kaum kerabat pihak ayah dan ibu serta (pemberian) uang oleh kerabat. Selain itu juga ada pemberian uang dari pihak tamu yang diundang kepada orang tua si anak ataupun antaran berupa benda.¹¹

d. *Meudamee*

Dalam pergaulan sehari-hari seringkali terjadi persengketaan atau perkelahian antar anak laki-laki. Jika terjadi pertumpahan darah (rho darah), tetua kampung segera mengadakan perdamaian di antara ke dua belah pihak orang tua anak yang berkelahi. Orang tua anak yang memukul hingga keluar darah wajib membawa ketan, tumpou, kain putih enam hasta, seperangkat pakaian, dan uang.

⁸ Rusdi Sufi, *Adat-Istiadat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh Darussalam, 2002. 69

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1994), 67

¹⁰ <https://www.senibudayaku.com/2017/12/upacara-adat-aceh-lengkap-penjasannya.html>

¹¹ <https://www.senibudayaku.com/2017/12/upacara-adat-aceh-lengkap-penjasannya.html>

Selama si anak belum sembuh, segala urusan pengobatan menjadi tanggungan orang tua tersebut. Selain itu, di hadapan tetua kampung kedua orang tua anak yang berkelahi mengadakan upacara bermaaf-maafan.

e. *khanduri tamat Qur'an (kenduri khatam Qur'an)*

f. *peuayôn aneuk (menidurkan anak)*

Said mengemukakan bahwa,¹²”tradisi peuyoen aneuk merupakan salah satu tahapan dalam upacara adat yang menyambut dan membesarkan bayi di Aceh. Upacara ini terdiri dari lebih sepuluh tahap, namun di akhiri dengan pendidikan moral dan agama melalui syair saat menidurkan dan mengayunkan bayi”. (Montana, 2006:72) mengungkapkan bahwa¹³, “peuayôn aneuk merupakan tradisi seorang ibu yang menyanyikan lagu-lagu islam serta pelajaran dasar manusia sambil mengayunkan bayi sampai tertidur. Bayi yang diayunkan diletakkan pada ayunan. Montana (2006:73) menjelaskan bahwa, “tradisi dalam merawat bayi hingga peuyôn aneuk merupakan kewajiban sebagai adat Aceh dari masa istri dalam keadaan hamil sampai kepada anaknya dikawinkan (mampleue)”. Tradisi membuai anak dengan lantunan pengantar tidur berupa kisah-kisah perjuangan, syair-syair agama, dan sajak-sajak yang menggelorakan semangat. Sejak masih dalam buaian, anak sudah di didik dengan syair-syair perjuangan dan kisah-kisah ajaran agama sehingga sudah selayaknya bila dewasa ia akan menjadi orang-orang berani dan satria serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh melihat agama sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya mereka. Pendidikan agama tidak hanya dilihat sebagai sebuah kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama anak tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama semata, tetapi juga pada bagaimana anak-anak dapat menjalani kehidupan mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama yang telah diajarkan.

Dalam penelitian sebelumnya, sejumlah studi menunjukkan bahwa pendidikan agama anak sering kali terpisah dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini berlawanan dengan temuan di masyarakat Aceh, di mana pendidikan agama terjalin erat dengan aktivitas sosial budaya sehari-hari. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ada perbedaan dalam pendekatan pendidikan agama di masyarakat tersebut dibandingkan dengan pola pendidikan agama yang lebih terpisah di daerah lain.

Sejalan dengan temuan ini, beberapa studi sebelumnya mengungkapkan bahwa integrasi agama dan budaya lokal dalam pendidikan agama anak dapat meningkatkan pemahaman anak

¹² Said, Muhammad. *Aceh Sepanjang Abad*. Sumatera Utara: Tiga Serangkai. 2012, 297

¹³ Montana. *Perjalanan Islam di tanah Melayu*. Jakarta: Erlangga. 2006, 72-73

terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan¹⁴. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan agama yang bersifat kontekstual dan berbasis budaya, yang dapat membuat anak-anak lebih mudah menerima dan menginternalisasi ajaran agama.

KESIMPULAN

Adat merupakan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, hukum Islam memegang peranan penting dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, sehingga hukum adat melekat kuat menjadi suatu kebiasaan. Dengan demikian antara hukum, yakni hukum agama dengan adat istiadat yang berlaku di Aceh bersatu padu dan saling berhubungan, seperti sebuah benda yang sukar terpisah dengan sifatnya. Masyarakat aceh sangat mempertahankan budaya dan adat istiadat yang telah turun menurun. Dalam hal melaksanakan berbagai adat dan budaya desa, masyarakat juga memperhatikan apakah adat budaya yang mereka jalankan sesuai dengan ajaran Islam atau tidak dan mereka meninggalkan budaya adat tersebut bila bertentangan dengan ajaran Islam.

Sisi kehidupan sosial budaya Aceh dibangun atas dasar agama dan adat ini yang membentuk suatu sumber dalam penataan sosial yang berlangsung di Aceh. Ada beberapa nilai sosial budaya dalam pendidikan agama anak di Aceh, seperti Peucicap, Antar anak ke teungku, Upacara sunat rasul, Meudamee, peuyôn aneuk (menidurkan anak), gotong royong, Khatam quran.

¹⁴ Ahmad, M. H., Ab Hamid, (2018). Impact of culture on the acceptance and outcomes of assessment centre method. *Journal of Quality Measurement and Analysis*, 14(1), 23-43

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Fajar Dunia, 1999
- Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Salam, 1981
- Ahmad, M. H., Ab Hamid, (2018). Impact of culture on the acceptance and outcomes of assessment centre method. *Journal of Quality Measurement and Analysis*, 14(1), 23-43
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung. 1994
- Ali, Muhamad Daud dan Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Ali, M. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010
- Anwar, *Pendidikan Anak Dini Usia*, Bandung, tt
- A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh, Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi, dan Konflik*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2003
- Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam Dan Kelembagaan*, Cet: II, Semarang: Rasail, 2010
- Dewantara, Ki Hajar. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 1994
- F Fadhilah, A Arisnaini, A Rahmi, M Muliana, (2024),” Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada Anak Di Barak Neuheun Aceh Besar”, *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 08 No. 1 (2024), 1-13, jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/12239
- Fazlur Rahman, *Islam, Terj. Ahsin Muhammad*, Bandung: Pustaka, 1996
- Hidayat Nur, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Depok, Sleman, tt
- J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014
- Madjid Nurcholis, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, tt
- Mastuhu, *Dinamika Sistim Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Melalatoa MJ, Memahami Aceh: Sebuah perspektif budaya. Dalam: Pirous AD (ed). Aceh kembali ke masa depan. Jakarta: IKJ Press, 2005
- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Grafindo Litera Media, 2012
- Montana. *Perjalanan Islam di tanah Melayu*. Jakarta: Erlangga, 2006
- Rahmi, Aulia, (2018). “Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Keluarga Di Gampong Aneuk Galong Baro, Aceh Besar”, *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 04 No. 1, (2028), 129-140, jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F
- Rusdi Sufi, *Adat-Istiadat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh Darussalam, 2002.
- Saifullah Ali, *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, Surabaya: Usaha Nasioanal, 1989
- Tim Depag RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Antropologi*, Jakarta: P3AI-PTU, 1988